BAB II PERKEMBANGAN SENI KUDA LUMPING

II.1 Landasan Teori tentang Objek

Landasan teori dapat menentukan konsep dalam tugas akhir, manjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang dilakukan dan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kesenian kuda lumping.

II.1.1 Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping adalah tarian mistis yang menyatukan tarian tradisional dengan hal ghaib yang mengutamakan kelihaian para pemain kuda lumping yang menaiki kuda bohongan. Pemberian nama kuda lumping diambil dari nama kulit kerbau atau kulit sapi disebut lumping yang sudah dikeringkan dan kemudian diberi hiasan motif atau lukisan beraneka warna yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat kuda bohongan bagi para penarinya. Lumping mengandung arti kuda-kudaan yang dapat mempengaruhi unsur kekuatan magis bagi yang menggunakannya karena dipercayai bahwa lumping memiliki karakteristik lincah, kuat dan gagah.

Maulana (2014) menjelaskan bawha pertunjukan kesenian kuda lumping diperankan oleh penari remaja laki-laki atau remaja perempuan yang berjumlah genap, tetapi karena seiring perkembangan zaman para penari perempuan hanya semata-mata sebagai hiasan saja. Tari kuda lumping sering mempertontonkan atraksi kekuatan supranatural yang berbau magis, dengan diiringi gamelan seperti gong, kendang dan slompret mereka menari-nari sampai kemudian sang pawang melecutkan pecutan hingga terdengar bunyi yang keras.

Tari kuda lumping merefleksikan semangat dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda terlihat dari gerakan-gerakan dinamis dengan bebas dan agresif yang diarahkan oleh para penari melalui kibasan kuda bohongan tersebut saat pertunjukkan, menirukan gerakan kesemangatan layaknya seekor kuda di tengah peperangan. Kuda lumping mengandung unsur ritual, karena sebelum pagelaran dimulai biasanya seorang pawang melakukan ritual untuk mempertahankan cuaca agar tetap cerah, karena pertunjukan biasanya dilakukan di area lapangan terbuka dan penari diberi kekuatan agar tidak sadarkan diri (kesurupan) dalam melakukan

atraksinya seperti mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, makan beling, sabut kelapa, dan lain-lain.

Kesenian kuda lumping menceritakan tentang kehidupan zaman dulu yang kehidupanya mencari makan dengan berburu. Kisah ini menceritakan seorang yang sedang mengejar berburu babi hutan dengan bantuan anjing, kemudia babi hutan itu masuk ke sebuah kubangan lumpur sehingga para pemburu ikut masuk bersamaan ke kubangan lumpur untuk mendapatkan buruannya, seperti pada saat pertunjukkan kesenian kuda lumping digelar yang menyediakan kubangan lumpur atau pertunjukkan yang digelar dekat dengan area persawahan untuk para penari yang menarikan kisahnya tersebut yang disebutkan kedua penari anjing dan babi yang mulai kesurupan.

Kurangnya sumber tentang kesenian kuda lumping mengakibatkan banyaknya versi sejarah, bahwa tari Kuda Lumping menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah di lingkungan Kerajaan Jawa, yang melawan penjajah Belanda tetapi adapula yang menyebutkan bahwa tarian kuda lumping yang mengisahkan tentang latihan peperang pasukan Mataram zaman dahulu untuk menghadapi pasukan Belanda.

Pagelaran tari kuda lumping selalu menghadirkan para penari yang mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus dari dunia ghaib. Banyak warga sekitar yang tidak luput dari fenomena kerasukan ini yang menyaksikan pagelaran kuda lumping menjadi kesurupan dan ikut menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, penari terus menari dengan enerjik mengikuti irama lagu dengan suara yang keras mengiringi pertunjukan dan terlihat kompak dengan para penari lainnya.

Para penari kuda lumping saat pertunjukkan digelar biasanya menggunakan kostum atau memakai pakaian seperti prajurit di medan peperangan seperti menggunakan baju berlengan panjang atau pendek yang dapat disertakan dengan rompi, bahkan ada para penari yang tidak memakai baju (telanjang dada), pada bagian bawah kostum menggunakan ukuran celana pendek sampai dengan lutut yang berwarna hitam pekat atau memakai kain bermotif batik yang di hiasi dengan beberapa hiasan warnawarni, sedangkan pada bagian hiasan kepala biasanya menggunakan mahkota

atau blangkon. Aksesoris yang di gunakan adalah gelang tangan, gelang kaki, ikat pinggang, keris dan penutup dada (Maulana. 2014).

II.1.2 Kesenian Kuda Lumping dalam Budaya

Sutrisno, Mudji, dan Putranto (2005) menjelaskan bahwa budaya merupakan sejarah dan ciri khas suatu daerah yang dapat dikenal oleh bangsa lain. Budaya menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya, bagaimana budaya itu biar eksis atau tetap bertahan dari satu ke generasi ke generasi berikutnya.

Kesenian kuda lumping termasuk sebagai warisan budaya yang dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya dalam bentuk kesenian tradisional yang mengandung pengertian nilai, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat. Budaya terletak pada alam pemikiran warga masyarakat yang saling berinteraksi melalui kepercayaan terhadap sesuatu dan bersifat kedaerah (tradisional).

Kepercayaan kesenian kuda lumping adalah berhubungan dengan alam ghaib dan roh leluhur, untuk mendapatkan aturan atau jalan hidup yang membentuk perilaku berkomunikasi atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya (pementasan pada upacara-upacara tertentu atau pada hajatan). Keseimbangan magis di Jawa Barat di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Jawa Barat melakukan gotong royong untuk mempertahankannya (Gendianbarranp, 2011).

II.1.3 Kesenian Kuda Lumping dalam Kebudayaan

Penjelasan Koentjaraningrat (1998) mengenai kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan segala pikiran atau perilaku manusia sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan sering disamakan dengan kesenian dipandang sebagai sekumpulan besar karya seni dan karya intelektual di dalam suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan yang mencakup sebuah pandangan yang sangat mapan tentang kebudayaan sebagai ranah simbolik yang sengaja diproduksi, dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Nilai-nilai kebudayaan kuda lumping disama ratakan dengan kesenian, kuda lumping mengandung nilai keagamaan yang mengajarkan dua alam kehidupan nyata dan alam kehidupan ghaib yang merupakan satu bagian dari tradisi masyarakat tersebut sehingga membentuk satu pertunjukan fungsional dan indah, sehingga dapat dinikmati dengan panca indera pada pementasan hari-hari besar dan dipahami sebagai suatu keadaan pemikiran umum keadaan yang berkembang di masyarakat. (Jenks. 1993).

Karyawan (2017) sebagai Kepala Seksi Promosi, Prodak Budaya dan Kesenian menjelaskan bahwa potensi seni yang banyak masyarakat dapat membangun suatu kawasan atau menggelarkan acara di bidang seni budaya yang memang diperuntukan untuk menjadi konsumsi wisatawan. Pertunjukan seni yang menarik dapat menjadi nilai jual kepada wistawan.

II.1.4 Kesenian Kuda Lumping dalam Tari

Tari merupakan gerakan-gerakan tubuh mengiringi lagu sehingga menciptakan suatu keindahan bila dipandang (Nurhani, Heni, dan Nurlelawati, 2008).

Secara khusus dalam banyak kebudayaan estetika tari merupakan acuan yang dikenal luas dalam masyarakat yang bersangkutan. Tari yang dilihat adalah tari sebagai suatu sarana sosial daripada sebagai penanda ataupun unsur kebudayaan (Sedyawati, Edi 2007).

Tari menjadi sombol keterpaduan aspek-aspek sang subjek pelaku, seperti makna-makna dari kesadaran, tindakan, kebiasaan jalan pikiran, perasaan, dan seperangkat norma yang diimaninya. Intinya, di atas panggung sang penari sedang berkomunikasi dan menyusun sesuatu (Sutrisno, dan Putranto, 2005).

Hasil wawancara dengan Sasmita (2017) pendiri dari Rumah Baca Buku Sunda mengatakan pada tahun 1960-an kuda lumping sudah ada dan diminati oleh masyarakat. Sekelompok penari yang menari dengan menunggangi kuda bohongan saat di pertunjukan mengalami kerasukan dan berjingkrak-jingkrak menari mengelilingi lapangan serta berguling-guling menggunakan kuda bohongan yang terbuat dari lumping.

II.1.5 Pelestarian Kesenian Kuda Lumping

Pelestarian adalah suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, mempertahankan dan mengembangkan kreativitas objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan, mempertahankan dan melindungi nilai-nilai seni budaya dengan tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya, nilai tradisional yang selalu berubah dan berkembang. Serta mengembangkan nilai tradisional dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang, baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan.

Kesenian kuda lumping harus dilestarikan dan dilindung karena kuda lumping merupakan kesenian yang unik dan menarik pada pertunjukannya dan memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya untuk menjaga karya seni sebagai sejarah. Suatu cara agar kesenian tetap lestari yaitu tetap dijalankan tidak hanya berada di daerah saja, agar kesenian kuda lumping tidak cepat hilang.

Budaya yang dilestarikan masih diketahui walaupun pada perkembangannya semakin dilupakan, maka dibutuhkannya tindakan pelestarian mengenai pemahaman pada generasi muda untuk menimbulkan kesadaran dan pembangkitan kreativitas akan kebudayaan agar perkembangan yang semakin tidak dilupakan.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, pelestarian itu hanya dilakukan secara efektif karena kelestarian merupakan aspek kehidupan manusia, kapan budaya itu tidak lagi digunakan makan budaya itu akan hilang (UIN, 2016).

II.1.6 Pementasan Kesenian Kuda Lumping



Gambar II.1 Tari kuda lumping dan kuda yang dipakai saat pementasan di lapangan (Hamidah, 2015)

Hamidah (2015) memaparkan pada gambar II.1 adalah gambar pementasan kuda lumping yang menggunakan kuda bohongan dengan ukuran lebih besar dari penarinya, terbuat dari bambu yang dianyam rapi dan dipotong menyerupai kuda dihias dengan cat beraneka warna.



Gambar II.2 Pertunjukan Kuda Lumping
(Ary, 2014)



Gambar II.3 Alat musik
(Asong 2007)

Asong (2007) menjelaskan bahwa di setiap pertunjukan kuda lumping selalu di iringi dengan musik gamelan menggunakan alat musik tradisional dengan suara yang keras melalui *speaker* dengan *volume* tinggi. Saat pertunjukan digelar, penari kuda lumping menggunakan kostum khas yang dipakai sebagai baju seperti pakaian prajurit yang dihiasi dengan beberapa warna-warni dan kain bermotif batik terlihat dari Gambar II.2 (Ary, 2014).

II.2 Objek Penelitian

Peneliti memperoleh data terhadap keadaan kuda lumping di Kota Bandung yang dijalani saat ini. Narasumber yang diwawancarai bernama Miswan sebagai penari kuda lumping di Lingkung Seni Patma, Bandung. Pembahasan yang mendalam terhadap data yang diperoleh dari narasumber memiliki kemiripan kuda lumping pada umunya.

Penjelasan tentang kuda lumping di Lingkung Seni Patma adalah sebagai berikut:

Lingkung Seni Patma pimpinan Nanang, beralamat di Kampung Bebedahan RT 01 RW 02, kecamatan Cinambo, kelurahan Babakan Penghulu, Kota Bandung. Lingkung Seni Patma atau Lingkung Seni Mekar Putra Sawargi sudah dapat izin atau sudah diresmikan oleh kepala bidang Kesenian Budaya sebagai grup resmi yang dapat mempertunjukkan keseniannya di Kota Bandung. Awal mula Lingkung Seni Patma terbentuk yaitu pada tanggal 12 September 2012 yang berawal dari anak muda yang tidak mempunyai pekerjaan dan putus sekolah dan mencoba merintis sebuah grup seni dengan alat seadanya. Usia para pemain dari umur 9 tahun sampai 30 tahun.

Selain memperdayakan keahlian di bidang seni tujuannya pula menghindari kenakalan remaja atau pergaulan yang dapat merugikan warga dan keluarga serta melestarikan seni budaya Sunda. Strategi agar tidak cepat punah, terus dilestarikan dan memberikan pertunjukan yang berbeda-beda serta menghibur agar tidak cepat bosan.

Tak hanya kuda lumping saja yang dimainkan tetapi ada beberapa kesenian yang dipertontonkan yaitu pertunjukan barong dan sisingaan. Kuda lumping adalah tarian mistis yang menyatukan tarian tradisional dengan ghaib. Penarinya selalu menggungi kuda bohongan yang terbuat dari rotan untuk bagian badan kuda, epa (spons) dibagian kepala, dan tali rapia pada bagian rambut. Pertunjukan kuda lumping sering menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural, penari kuda lumping biasanya diberi kekuatan (kesurupan) agar tidak sadarkan diri dalam melakukan atraksinya seperti mengunyah beling, memecahkan

genting di kepala, memakan rumput dan makanan mentah seperti ayam dan ikan yang masih segar.

Kostum yang digunakan setiap pertunjukkan digelar menggunakan baju pangsi hitam. Pertunjukan biasanya di adakan di acara-acara tertentu seperti hajatan, sunatan, dan ulang tahun. Pertunjukannya kesenian kuda lumping diperankan oleh 15 orang sampai dengan 35 orang termasuk sinden dan pemain musik. Lagu yang digunakan adalah lagu Sunda nubuhan dan menggunakan alat musik dogdog, bedug, badoblang, geplak, tong, tilintrit, kecrek, terompet dan kendang.

Kuda lumping mengandung unsur ritual, karena sebelum pagelaran dimulai biasanya pada setiap hari kamis malam selalu melakukan ritual dan memberikan sesajen untuk leluhur tujuannya agar dikuatkannya kekebalan tubuh saat pertunjukan. Tujuan utama di adakannya pertunjukan seni kuda lumping tak lain mencari penghasilan dari setiap pementasan untuk mendapatkan pemasukan. Untuk sekali pertunjukan biasanya menarif sampai Rp 2.000.000,00 untuk acara-acara hajatan, dibarengi dengan mengamen hasil dari penonton bisa mendapat Rp 200.000,00 - Rp 500.000,00 setiap satu kali petunjukkan.

Alasan mengapa membuat tarif disetiap pertunjukan dengan anggaran yang besar karena dengan membeli bahan makanan untuk pertunjukan saja sudah mengeluarkan banyak uang serta peralatan yang dimiliki belum lengkap, selain itu hasil yang didapat sebagian dipakai untuk menyewa alat lain dan ditabungkan untuk membeli alat sendiri dan memperbaiki alat yang rusak.

Saat ini kesenian kuda lumping jarang terlihat, meski ada itupun hanya di desa-desa kecil tidak seperti dahulu kesenian tradisonal kuda lumping yang sering terlihat di acara-acara syukuran dan hajatan serta menjadi kegemaran orang sebagai media penghibur. Sesekali kesenian kuda lumping terlihat di perempatan-perempatan jalan itupun hanya sesekali, mereka mengamen dan beraksi selama lampu merah berjalan, tetapi biasanya mereka hanya menari-nari di tengah jalan sambil memecut menggunakan cambuknya. Kostum yang dipakai saat mengamen di jalanan lebih lengkap dan menggunakan *make up* tradisional seperti prajurit, selain mendapat penghasilan tujuannya hanya ingin terus dilestarikan agar tidak cepat punah.

II.2.1 Foto Kuda Lumping Lingkung Seni Patma



Gambar II.4 Topeng dan kostum Barong
(Dokumen pribadi, 2016)

Dua kostum barong yang dimiliki Lingkung Seni Patma yang terdiri dari topeng barong dan kain yang menjuntai untuk menutupi tubuh para penari. Menurut kepercayaan yang dimiliki oleh penari-penari kuda lumping, masing-masing barong memiliki arti warna yang berbeda, warna dengan kain merah berjenis perempuan dan barong kain hitam yang berjenis laki-laki. Memainkan barong harus dimainkan bersamaan, tidak dapat dimainkan salah satunya karena penari akan lebih berbuat onar.



Gambar II.5 Kuda bohongan
(Dokumen pribadi, 2016)

Kuda bohongan untuk penari kuda lumping yang dimiliki dan dipakai saat pementasan, terbuat dari kayu rotan pada bagian tubuh kuda, serabut tali rapia pada bagian rambut kuda dan spons yang dihias dengan cat pada bagian kepala kuda.

Lingkung Seni Patma hanya memiliki tiga kuda bohongan dengan desain yang sederhana tidak memakai lumping atau kulit yang seharusnya digunakan pada zaman-zaman dahulu.




Gambar II.6 Alat musik Lingkung Seni Patma
(Dokumen pribadi, 2016)

Lingkung Seni Patma dalam pertunjukan menggunakan iringan musik dari alat musik tradisional, hanya saja ada perbedaan dalam lagu yang dinyanyikan menggunakan lagu dangdut koplo yang eksis di zaman sekarang hanya nadanya saja dirubah seperti yang dinyanyikan oleh sinden pada umunya. Kuda Lumping sering dipentaskan pada area lapangan terbuka yang luas, karena pada saat kerasukan penari kuda lumping sering membuat onar berlarian mengelilingi lapangan.




Gambar II.7 Penari kuda lumping
(Dokumentasi pribadi. 2016)

II.3 Analisis Masalah

Dalam memperoleh hasil penelitian tentang kesenian kuda lumping pada saat ini, peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diolah melalui analisa kuesioner dan wawancara. Peneliti memperoleh hasil penelitian dengan memilih wawancara terhadap salah satu penari kuda lumping, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan kuda lumping pada saat ini. Sedangkan pada penelitian kuesioner, peneliti memperoleh hasil dari masyarakat Jawa Barat.

II.3.1 *Interview*

Peneliti mengajukan *interview* secara langsung tentang perkembangan budaya seni kuda lumping di kota Bandung terhadap salah satu responden.

Narasumber yang di wawancarai bernama Juniawati (2017) seorang karyawan yang bekerja di kota Bandung. Juniawati mengetahui kesenian tradisional sebagai salah satu kesenian yang ada di kota Bandung, kesenian kuda lumping pernah di jumpai pada acara besar di beberapa waktu kebelakang yang ditampilkan pada acara penyambutan kegiatan *International Learning Exchance* di tempat kerja daerah Bandung Jawa Barat.

Perkembangan kesenian kuda lumping di kota Bandung sudah sangat menurun. Pandangan terhadap kesenian kuda lumping merupakan salah satu kesenian yang berhubungan dengan hal-hal mistis sehingga acara yang menampilkan tentang kesenian kuda lumping sudah jarang terlihat di kota Bandung.

Kebudayaan modern dan budaya tradisional sama-sama diminati karena baik budaya modern atau budaya tradisional masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, selain itu kebudayaan modern dapat membantu perkembangan budaya dahulu menggabungkan dua kebudayaan tetapi tidak menghilangkan budaya daerah sehingga generasi muda yang lebih menyukai budaya modern juga dapat menyukai budaya daerah.

II.3.2 Kuesioner

Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan melalui kuesioner *online* tentang perkembangan budaya seni kuda lumping yang ada di Kota Bandung.

- Peneliti melakukan tinjauan melalui pendukung dari kuesioner *online* dengan responden yang berada di kota Bandung. Keseluruhan responden mengetahui kesenian kuda lumping dan pernah melihatnya.
- Keseluruhan responden pernah melihat kesenian kuda lumping, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kebanyakan responden melihat kuda lumping di daerah-daerah kabupaten di Jawa Barat, adapula yang melihat sedikitnya di kabupaten-kabupaten luar daerah Jawa Barat.
- Sebagian dari responden memandang kesenian kuda lumping sebagai kesenian yang baik, menarik, harus dipertahankan dan dilestarikan. Di sisi lain responden memandang kesenian kuda lumping sebagai kesenian yang seram dilihat dari berbagai atraksi yang dilakukan mendapatkan kekuatan dari kekuatan mistisisme.
- Menurut sebagian responden mengetahui perkembangan kuda lumping di kota Bandung sangat menurun dan kurang berkembang, tetapi menurut responden yang berada di daerah-daerah sekitar Bandung melihat kesenian kuda lumping berkembang dengan baik.
- Responden saat ini lebih menyukai budaya tradisional dahulu karena mengandung nilai-nilai ketradisionalan, tetapi responden tidak menutupi bahwa harus mengikuti perkembangan zaman. Beberapa responden melihat budaya tradisional terpinggirkan, dilihat dari kurangnya penikmat budaya tradisional dan kegemaran yang lebih menyukai budaya modern.

II.4 Resume

Sebagai salah satu ciri khas masyarakat Kota Bandung adalah selalu mencintai dan menghayati keseniannya, dari bermacam-macam bentuk dan kesenian yang menonjol sehingga memberikan ciri khas masing-masing pada daerahnya. Dasarnya seni tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan dan nilai-nilai budaya masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Kesenian kuda lumping adalah kesenian rakyat dan merupakan tari hiburan yang mempunyai ciri khas karena kesenian ini berfungsi sebagai kesenian pertunjukan yang mengandung nilai-nilai budaya lama yang bersifat mistis, mempertontonkan keterampilan tari dengan kekuatan magis.

Kuda lumping sebagai kebudayaan yang mempunyai kandungan nilai yang saat ini kurang dipahami dan diketahui oleh masyarakat Kota Bandung, kuda lumping hanya digunakan dan diketahui oleh masyarakat yang masih mempercayainya sebagai ucapan rasa syukur. Kurangnya informasi terkait pengetahuan kesenian kuda lumping mengakibatkan tidak sedikitnya masyarakat modern di Kota Bandung menganggap kekuatan magis yang ada pada kesenian kuda lumping mengandung unsur yang berbahaya, menakutkan dan kurang diminati jika terus dipertunjukan. Diperkuat pada hasil *kuesioner online* masyarakat modern saat ini yang sudah menghindari kebudayaan tradisional, tetapi untuk sebagian masyarakat lain kesenian kuda lumping menjadi kesenian yang perlu dipertahankan karena dengan adanya kesenian tersebut dapat memberikan ciri dan keragaman seni.

Budaya asing yang masuk ke Kota Bandung menjadi hal yang logis dengan budaya lainnya, masyarakat dapat menyeimbangkan budaya terdahulu dengan budaya modern yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan budaya tradisional mempertahankan dan mengingatkan agar budaya tradisional tidak tertutupi dengan budaya asing.

II.5 Solusi Perancangan

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas mengenai kurangnya pemahaman masyarakat modern mengenai kesenian kuda lumping yang mengandung unsur magis dan kekuatan, maka agar masyarakat modern mengetahui dan memahami kesenian kuda lumping dibuatlah solusi perancangan.

Solusi perancangan yang baik perlu dibuat sebuah media informasi berupa buku cerita bergambar yang menarik dan mampu tersampaikan pada *target audience*. Informasi yang disampaikan berupa makna yang cukup kuat yaitu perlawanan pejuang yang gagah, kuat, berani, gigih, lincah, dan semangat yang bisa dijadikan motivasi oleh *target audience* sehingga pembaca dapat menyerap pengetahuan yang disampaikan. Makna tersebut diambil dari sejarah kesenian kuda lumping pada cerita peperangan pasukan berkuda.

Sebagai dasar kekuatan kesenian kuda lumping bukan merupakan kesenian yang digemari saat ini, kesenian yang hanya ditemukan diperkampungan dan menjadi

kesenian jalanan oleh sebab itu untuk memudahkan pengetahuan terhadap kuda lumping diambil sebuah makna untuk dijadikan sebagai pesan moral.

Solusi perancangan yang dibutuhkan yaitu mengenalkan karakter dan sikap yang dimiliki kuda lumping. Ilustrasi cerita dibuat yang biasa dilakukan oleh anak-anak di kehidupan sehari-hari dengan menyisipkan karakter kuda lumping. Tujuannya memperkenalkan makna kuda lumping sebagai pendidikan agar nilai-nilai dari makna tersebut dapat diambil atau dilakukan oleh anak-anak, serta untuk diingatkan kembali supaya lebih berkembang, lebih dikenal, lebih diminati dan tidak mudah terlupakan.

Tujuan lainnya adalah menunjukan keunikan yang dimiliki oleh kesenian kuda lumping yang berbeda dengan kesenian lainnya dan mengubah citra menyeramkan. Diharapkan dengan adanya media ini dapat memberikan pengalaman baru bagi anak-anak, merasakan keunikan lalu timbul rasa ingin tahu lebih lanjut terhadap kesenian kuda lumping.